

Dr.H.Lebba,S.Ag.,M.Si.

KOMUNITAS PADOE DI LINGKUNGAN PERTAMBANGAN NIKEL KABUPATEN LUWU TIMUR



Editor : Dr. Sitti Murni Kaddi, S.Sos., M.I. Kom

KOMUNITAS PADOE DI LINGKUNGAN PERTAMBANGAN NIKEL KABUPATEN LUWU TIMUR Dr. H. Lebba, S.Ag., M.Si



Sejahtera Kita
Jakarta 2022

Ushul
Press



**KOMUNITAS PADOE
DI LINGKUNGAN
PERTAMBANGAN NIKEL
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Dr. H. Lebba, S.Ag., M. Si

USHUL
PRESS
Jakarta, 2022

Katalog dalam Terbitan (KDT)

**KOMUNITAS PADOE DI LINGKUNGAN
PERTAMBANGAN NIKEL KABUPATEN
LUWU TIMUR**

xii, 167 hal. 15 x 21 cm

ISBN: 978-623-98691-6-8

**KOMUNITAS PADOE DI LINGKUNGAN
PERTAMBANGAN NIKEL KABUPATEN LUWU TIMUR**

Penulis:

Dr. H. Lebba, S.Ag., M. Si

Editor:

Dr. Sitti Murni Kaddi, S. Sos., M.I. Kom

Dicetak:

Sejahtera Kita

Diterbitkan oleh:

Sejahtera Kita bekerjasama dengan Ushul Press
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda no. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412

Hak cipta 2021, pada penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR PENULIS

Ucapan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas lindungan dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Harapan penulis, semoga kiranya buku ini dapat menjadi bahan bacaan dan bermanfaat bagi semua khalayak umum, khususnya bagi Komunitas Pado'E yang ada di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur. Amin ...

Buku ini lahir dari hati nurani penulis sebagai penduduk asli di Desa Balambano, serta diinspirasi oleh naluri intelektual penulis yang selama ini bergelut dalam studi antropologi, khususnya *social culture*. Penulis pun sadar sepenuhnya bahwa selesainya penulisan buku ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini.

Sebagai mana karya-karya penulis lainnya, walaupun penulis telah memaksimalkan pikiran dalam menyusun buku ini, namun disadari masih saja terbatas dan tidak luput dari kekurangan, baik itu disengaja maupun tidak disengaja, karena itu bantuan dan kritik positif dari semua pihak sangat diharapkan untuk lebih memperkaya karya ini di masa yang akan datang.

Sembah sujud anakda serta ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada kepada kedua orang tua tercinta, Almarhum Ayahanda tercinta Kadorre dan Almarhuma Ibunda tercinta Tinna Pongsibanne yang telah membesarkan dan mendidik penulis, sekaligus mewujudkan amanah terakhir beliau agar selalu komitmen dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan agama Islam. Ucapan terimakasih juga kepada Ananda M. Syafril Marib Setiawan Lebba, yang telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis.

Bila kita mengingat segala sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu dapat kita lakukan dengan lebih baik di masa

sekarang dan siap melakukan suatu perbaikan-perbaikan atas karya kita sendiri. Akan tetapi tanpa kekuasaan Allah SWT yang maha atas segalanya, harapan-harapan kita belum tentu terwujudkan. Olehnya itu, hanya kepada-Nya kita serahkan segalanya dan memohon ridho-Nya serta memanjatkan doa semoga selalu diberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amin.....

Akhirnya tidak kata yang paling pantas untuk menutup kata pengantar ini selain kata syukur *Alhamdulillah*, dan semoga Allah SWT, selalu dan senantiasa membuka cakrawala berpikir kita dan senantiasa pula mengisinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kita ummat manusia.

Jakarta, 2 Februari 2022

Dr. H. Lebba, S.Ag., M. Si

KATA PENGANTAR EDITOR

Syukur selalu terucap kepada Allah Swt. Suatu kehormatan diberikan kepercayaan untuk mengedit buku Saudara Dr. H. Lebba, S.Ag., M.Si. yang berjudul “Komunitas Padoe Di Lingkungan Pertambangan Nikel Kabupaten Luwu Timur”, buku yang menarik dan berusaha memberikan efek solutif pada lingkungan pertambangan nikel di Kabupaten Luwu Timur.

Dr. H. Lebba, S.Ag., M.Si. merupakan seorang ahli antropologi, cendekiawan dan ilmuwan muda. Ia lahir di sebuah desa kecil pada tanggal 10 Juni 1972 tepatnya di KM 4 Dusun Balambano Indah, Desa Puncak Indah, Kecamatan Malili, Kabutapen Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Cita-citanya yang kuat untuk membangun kotanya yaitu Makassar, memberikan efek yang kuat terhadap tekatnya. Ia menyelesaikan pendidikan doktor Universitas Hasanudin (UNHAS) Makasar.

Dalam bidang ini, saya menjadi termotivasi dalam mengedit buku ini. Saya yakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari buku ini untuk masyarakat sekitar, kalangan akademisi baik itu dosen maupun mahasiswa. Terima kasih, selamat membaca dan merenungi!

Jakarta, 2 Februari 2022

Dr. Sitti Murni Kaddi, S. Sos., M.I. Kom

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR PENULIS	iii
KATA PENGANTAR EDITOR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Perubahan Sosial dan Transformasi	12
B. Konsep Transformasi.....	16
C. Dampak Sosial dalam Pusaran Perubahan Sosial Budaya	19
D. Sikap dan Perilaku	21
1. Proses Pembentukan Sikap.....	23
2. Perilaku Manusia.....	25
3. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku	26
4. Proses Sikap Mempengaruhi Perilaku.....	30
5. Proses Perubahan dan Pengubahan Sikap	30
E. Perubahan Sikap dan Perilaku Masyarakat Adat Padoe	34
F. Pembangunan Sosial.....	38
G. Tinjauan Beberapa Penelitian yang Relevan	42
H. Kerangka Konseptual Penelitian	50
BAB III. METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Kegiatan Lapangan.....	54

a.	Penentuan Waktu & Lokasi Penelitian.....	54
b.	Penentuan Informan.....	54
c.	Teknik Pengumpulan Data	55
C.	Metode Analisis Data	58
BAB IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN....	60
A.	Keadaan Geografis	60
B.	Pemerintahan	62
C.	Penduduk	64
D.	Sosial	66
E.	Pertanian.....	68
F.	Perindustrian.....	73
G.	Transportasi dan Komunikasi.....	74
H.	Perdagangan.....	75
I.	Keuangan	76
J.	Peta Kecamatan Wasuponda	78
BAB V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A.	Pola Sikap dan Perilaku Komunitas Adat to Padoe sebelum Masuknya Tambang.....	79
1.	Sejarah Komunitas Adat to Padoe.....	79
2.	Sejarah PT.Vale.....	89
3.	Sikap Komunitas Adat to Padoe Terhadap Industri.....	92
4.	Perilaku Komunitas Adat to Padoe Terhadap Industri.....	96
a.	Sistem Teknologi dan Mata Pencaharian	98
b.	Sistem Kekerabatan.....	105
c.	Sistem Pengetahuan.....	111
d.	Kesenian	114
e.	Sistem Religi	115
f.	Sistem Kepemimpinan dan Kehidupan Politik	118
g.	Hukum Pemilikan dan Penguasaan Lahan	119

B. Perubahan Pola Sikap dan Perilaku Komunitas Adat to Padoe	125
1. Sebelum Masuknya Tambang	125
2. Setelah Masuknya Tambang.....	131
C. Implikasi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Komunitas to Padoe Akibat Keberadaan PT. Inco.....	143
BAB VI. PENUTUP	152
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran-Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	154
BIOGRAFI PENULIS	160

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Persentase Luas Wilayah Desa di Kecamatan Wasuponda Tahun 2015	60
Grafik 2	Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan Perbulan di Kecamatan Wasuponda Tahun 2015	62
Grafik 3	Jumlah Dusun dan RT Setiap Desa di Kecamatan Wasuponda Tahun 2015	62
Grafik 4	Distribusi Pegawai Menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Wasuponda Tahun 2015	63
Grafik 5	Jumlah Penduduk di Kecamatan Wasuponda Tahun 2011-2015.....	64
Grafik 6	Laju Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Wasuponda Tahun 2012-2015.....	65
Grafik 7	Jumlah Penduduk Kecamatan Wasuponda Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015	66
Grafik 8	Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Wasuponda pada Tahun Ajaran 2014/2015	67
Grafik 9	Sembilan Penyakit Berdasarkan Jumlah Pasien di Wasuponda Tahun 2015.....	68
Grafik 10	Luas Panen dan Produksi di Kecamatan Wasuponda Tahun 2014-2015.....	69
Grafik 11	Produksi Tanaman Palawija Tahun 2015	70
Grafik 12	Produksi Buah-buahan di Kecamatan Wasuponda Tahun 2014-2015.....	71
Grafik 13	Produksi Perkebunan di Kecamatan Wasuponda Tahun 2015	72
Grafik 14	Populasi Ternak dan Unggas Wasuponda pada Tahun 2015.....	73

Grafik 15	Persentase Jumlah Industri Wasuponda Tahun 2015	74
Grafik 16	Banyaknya Kendaraan menurut Jenis Kendaraan di Kecamatan Wasuponda Tahun 2015	75
Grafik 17	Jumlah Fasilitas Perdagangan di Kecamatan Wasuponda Tahun 2015	76
Grafik 18	Banyaknya Lembaga Keuangan di Wasuponda Tahun 2015	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Proses Transformasi.....	17
Gambar 2	Peta Kecamatan Wasuponda.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luwu Timur dengan luas 6,944.88 km² merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yang pembentukannya diresmikan pada tanggal 13 Mei 2003. Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan (Kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Tomoni Timur, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Wasuponda, Mangkutana dan Kalaena) dengan jumlah penduduk sekitar 261.199 jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2012 (<http://www.luwutimurkab.go.id>). Secara administratif, wilayah kabupaten ini berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah di sebelah utara, berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone di sebelah selatan, dan berbatasan dengan kabupaten Luwu Utara di sebelah Barat dan Timur.

Pembentukan kabupaten ini dilatarbelakangi oleh dua pertimbangan utama yaitu: pertimbangan historis dan pertimbangan ekonomi. Secara historis, Luwu Timur merupakan daerah bekas kewedanan Malili yang pernah berdiri sebagai satu wilayah administratif mandiri. Secara ekonomi, Luwu Timur merupakan sebuah wilayah yang memiliki kekayaan alam melimpah, sehingga hal ini diyakini mampu memenuhi kebutuhan ekonomi penduduknya yang berjumlah sekitar 261.199 jiwa. Masyarakat Luwu Timur sejak dulu dikenal sebagai masyarakat agraris dan masyarakat multi etnis dengan adat dan budaya tersendiri (Abubakar dkk., 2004). Selain itu, Luwu Timur juga dikenal sebagai wilayah yang memiliki cadangan nikel terbesar keempat di dunia. Fakta inilah yang menjadi daya tarik utama para investor untuk berinvestasi di sektor pertambangan di wilayah ini. Bahkan, mereka telah berinvestasi sebelum kabupaten Luwu Timur terbentuk.

Salah satu perusahaan yang tertarik menginvestasikan sahamnya untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya alam di sektor pertambangan adalah PT. Inco, Tbk., yang kemudian berubah nama menjadi PT. Vale, Tbk Inco pada tahun 2006. Selanjutnya nama tersebut berubah menjadi PT. Vale, Tbk Indonesia pada tahun 2011, setelah terjadi perubahan presentase kepemilikan saham yang didominasi oleh perusahaan Kanada (Vale Canada Limited) dengan kepemilikan saham sebesar 58,73 persen. PT. Vale, Tbk, telah beroperasi di Indonesia sejak kontrak karya pertama disetujui oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 27 Juli 1968 dengan lahan konsensi seluas 218.528 hektar yang sebagian besar (118.387 hektar) berada di Sorowako. Sejak tahun 1968, PT. Vale, Tbk, mulai melakukan eksplorasi sumber daya alam yang dilanjutkan dengan proses pembangunan infrastruktur dan eksploitasi pada tahun-tahun setelahnya hingga sekarang ini (Abubakar dkk., 2004).

Keberadaan perusahaan tambang tersebut selama kurang lebih 44 tahun telah memberikan dampak positif dan juga negatif pada masyarakat Kabupaten Luwu Timur. Dampak positif keberadaan perusahaan dapat terlihat sektor ekonomi. Data menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan telah berhasil meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pajak dan non pajak. Sebagai contoh pada tahun 2000 tercatat kontribusi PT. Vale, Tbk. terhadap APBD Kabupaten sebesar 60% (Data BPS dan PT. Vale, Tbk. (dalam Abubakar dkk., 2004). Dengan kata lain, daerah yang menjadi wilayah kontrak karya pertambangan meningkat derajatnya menjadi daerah “kaya”. Ternyata keadaan tersebut juga menimbulkan dampak positif berganda (*multiply positive effects*) secara ekonomi berupa terbukanya lapangan kerja dan meningkatnya penghasilan serta kesejahteraan penduduk yang menjadi karyawan perusahaan.

Selain dampak positif, dampak negatif juga terjadi. Bahkan efek negatifnya dapat diklasifikasi kedalam dua bentuk yaitu efek negatif jangka panjang (*long term negative effects*)

dan efek negatif jangka pendek (*short term negative effects*). Efek negatif jangka panjang, dalam hal ini, dapat dipahami sebagai ragam masalah yang diprediksi akan terjadi sebagai akibat dari sesuatu yang telah berlangsung beberapa lama. Sedangkan efek negatif jangka pendek dapat dimaknai sebagai ragam masalah yang terjadi segera setelah suatu keadaan beralangsur. Sekaitan dengan hal tersebut, maka efek negatif jangka panjang yang diprediksi akan terjadi adalah perubahan kehidupan ekonomi masyarakat dari berkecukupan menjadi kekurangan, dari kaya menjadi miskin, jika aktivitas pertambangan di kabupaten Luwu Timur tiba-tiba berhenti karena sumber daya alam di wilayah tersebut telah habis dieksploitasi atau biaya produksi yang tidak efisien lagi. Satu contoh nyata yang dapat menggambarkan keadaan tersebut adalah daerah tambang di Pulau Nauru di Samudra Pasifik. Saat aktifitas pertambangan masih beroperasi di pulau tersebut, penduduk disana hidup dalam kemewahan karena hasil royalti tambang. Namun ketika tambang tersebut ditutup, penduduk disana langsung jatuh miskin ([perpustakaan bappenas.go.id](http://perpustakaan.bappenas.go.id)).

Sebenarnya, pihak PT. Vale, Tbk telah melakukan suatu upaya untuk mengantisipasi efek negatif jangka panjang tersebut dengan memberikan dana *Community Development* melalui Program Terpadu Pengembangan Masyarakat (PTPM) sebagai dana yang akan digunakan untuk meningkatkan kualitas sektor pertanian di daerah Luwu Timur terutama di wilayah terdampak operasional perseroan. Menurut Presiden Direktur Vale Indonesia Nico Kanter, untuk mendukung seluruh kegiatan PTPM tersebut, Vale Indonesia memberikan dana sekitar Rp. 40 miliar hingga Rp. 50 miliar per tahun agar kabupaten Luwu Timur dapat dijadikan sebagai kabupaten agroindustri (<http://sulawesi.bisnis.com>). Dengan kata lain, dana *Community Development* diberikan untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat di wilayah tersebut agar tidak sepenuhnya menggantungkan kehidupan ekonomi mereka pada sektor

pertambangan. (Abubakar dkk., 2004:174) berpendapat bahwa salah satu dinamika yang terjadi di wilayah pertambangan adalah semakin bergantungnya masyarakat lokal terhadap industri pertambangan secara ekonomi. Oleh karena itu, dengan dana tersebut masyarakat di kabupaten Luwu Timur diharapkan mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi pertanian mereka, sehingga daerah mereka dapat menjadikan sektor pertanian sebagai penopang ekonomi masyarakat saat sektor pertambangan sudah tidak lagi bisa diandalkan.

Selain itu, keberadaan PT. Vale,Tbk di wilayah Luwu Timur sejak tahun 1968 juga membawa beragam masalah hingga saat ini (*short term negative effects*). Baik masalah-masalah yang terkait dengan pengolahan lahan, masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan sosial ekonomi penduduk maupun masalah-masalah yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Untuk masalah pengolahan lahan misalnya, PT. Vale,Tbk yang diberikan ijin pengolahan wilayah pertambangan yang begitu luas ternyata hanya mampu mengeksplorasi lahan konsesi sebesar 6.000 hektar. Itu artinya ada ratusan ribu hektar area konsesi yang belum tergarap dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan ketua DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, HM. Roem yang menyatakan bahwa lahan yang dikuasai PT. Vale,Tbk, terkesan mubazir dan banyak yang menjadi lahan tidur. Kondisi tersebut dianggap sebagai masalah karena penguasaan lahan yang begitu besar ternyata tidak bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Isu lain yang tak kalah pentingnya dengan isu pengolahan lahan adalah persoalan kepemilikan lahan. Dalam kasus ini, masyarakat adat dan pihak perusahaan terlibat konflik atas kepemilikan lahan. Salah satu contoh dari kasus tersebut adalah konflik agraria antara komunitas adat Karunsi'e kampung Dongi dengan PT. Inco, Tbk., (sekarang PT. Vale,Tbk) yang telah berlangsung sejak tahun 1970-an hingga

saat ini (Nur, A.R.,2014:1). Kedua belah pihak saling mengklaim hak kepemilikan lahan pada area kampung Dongi seluas 3.905 hektar. Pihak PT. Vale,Tbk telah mengeksplorasi wilayah tersebut sebagai wilayah pertambangan dan melarang masyarakat adat Karunsi'e untuk memanfaatkan lahan tersebut sebagai area pemukiman, pertanian, dan perkebunan. Basis klaim perusahaan dalam penguasaan atas wilayah adat Karunsi'e Dongi adalah hukum negara (hukum positif) melalui lisensi pertambangan yang diberikan oleh pemerintah baik pemerintah kabupaten maupun pemerintah pusat. Sementara basis klaim masyarakat adat Karunsi'e Dongi didasarkan pada aspek kesejarahan yang mencakup sejarah migrasi, pembentukan hukum dan kelembagaan adat, dan lainnya (Nur, A.R., 2014:24).

Jika dicermati secara mendalam, ternyata konflik yang terjadi antara masyarakat adat dengan PT. Vale,Tbk umumnya dipicu oleh masalah sosial yang muncul sebagai dampak kehadiran perusahaan tambang tersebut. Penguasaan sumber daya alam dan wilayah masyarakat adat yang masuk dalam wilayah lisensi pertambangan pihak PT. Vale,Tbk dirasakan telah membatasi akses masyarakat adat terhadap tanah dan sumber daya alam mereka. Selain itu, masyarakat juga merasa bahwa aktifitas eksplorasi pertambangan telah menyebabkan hilangnya sumber penghidupan dan berakibat pada pemiskinan terhadap masyarakat setempat serta terjadinya proses penghancuran secara radikal atas identitas mereka. Menurut Nur, A.R. (2014: 40) kehilangan wilayah adat karena dijadikan wilayah konsesi pertambangan bukanlah suatu kehilangan kecil, tetapi ini adalah kehilangan yang telah menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

Perubahan sosial yang timbul diantaranya adalah perubahan identitas, dan perubahan ekonomi. Dari segi perubahan identitas, masyarakat adat yang saat ini masih mendiami wilayah yang mereka klaim sebagai kampung

mereka, tidak mendapatkan pengakuan dari pihak perusahaan dan juga pemerintah, bahkan mereka dianggap pemukim liar yang memepati wilayah konsesi perusahaan. Padahal menurut masyarakat adat, wilayah tersebut adalah bagian dari warisan leluhur mereka. Dengan demikian masyarakat adat yang dulunya beidentitas sebagai penduduk pribumi, kini berubah identitas menjadi pemukim liar. Dari segi perubahan ekonomi, masyarakat adat yang dulunya memanfaatkan wilayah mereka untuk pemukiman, pertanian dan perkebunan, kini tidak bisa lagi menempati dan mengolah tanah mereka. Pengolahan wilayah mereka telah diambil alih oleh pihak perusahaan dengan membangun infrastruktur untuk kepentingan perusahaan diantaranya bandar udara, lapangan golf, kantor perusahaan, pemukiman karyawan dan pabrik pengolahan biji nikel, tanpa memperhatikan kehidupan sosial komunitas adat yang telah kehilangan sumber penghidupan mereka. Sebagai akibatnya, mereka kemudian beralih profesi menjadi pemulung, buruh di perusahaan, buruh bangunan, buruh kapal, pegawai honorer dengan penghasilan yang tidak seberapa. Hal itu telah menyebabkan mereka jatuh dalam kemiskinan dan kebangkrutan secara ekonomi (Nur, A.R., 2014: 39).

Satu dari tiga komunitas adat yang terkena dampak langsung dari dampak sosial yang timbul akibat keberadaan PT. Vale, Tbk di kabupaten Luwu Timur adalah masyarakat adat *to Padoe*. Masyarakat adat *to Padoe* yang dikenal juga dengan nama suku Padoe dominan tersebar di wilayah Sorowako yang masuk dalam wilayah utama pertambangan dalam kontrak karya PT. Vale, Tbk Indonesia. Saat ini, masyarakat adat *to Padoe* juga sedang menghadapi dampak sosial sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu konflik agraria dengan pihak perusahaan mengenai hak kepemilikan lahan, identitas mereka yang tidak diakui oleh pihak perusahaan, kebangkrutan ekonomi akibat kehilangan tanah sebagai sumber kehidupan, serta masalah dana kompensasi dari perusahaan

sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan menggunakan sumber daya di wilayah tersebut. Semua dampak sosial yang terjadi telah menyebabkan timbulnya perubahan sosial (*social change*) dalam tatanan kehidupan mereka.

Menurut Selo Soemardjan (1974), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat perubahan sosial yang berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan yang lainnya. Berdasarkan teori tersebut, penulis kemudian termotivasi untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara perubahan sosial dengan perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Untuk itu, penulis bermaksud melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji tentang pengaruh perubahan sosial yang terjadi di wilayah konsesi tambang terhadap perubahan sikap dan pola perilaku masyarakat adat Padoe sebagai respon dari masalah-masalah sosial yang terjadi.

Penulisan buku ini didasari oleh tiga alasan utama yaitu: Pertama, penulis telah berupaya untuk menemukan informasi tentang kehidupan masyarakat Padoe di wilayah konsesi tambang di Kabupaten Luwu Timur, baik melalui penelusuran literatur maupun penelusuran informasi di internet. Namun, informasi tersebut ternyata belum tersedia. Kedua, setelah sekian lama perusahaan beroperasi di wilayah Luwu Timur, dinamika pola sikap dan perilaku masyarakat adat Padoe pasti mendapatkan pengaruh dari masalah sosial yang ditimbulkan akibat keberadaan perusahaan. Sehingga melalui buku ini, penulis ingin menjelaskan secara ilmiah pola perubahan seperti apa yang terjadi; bagaimana sikap dan perilaku masyarakat sebelum masuknya pertambangan, saat masuknya pertambangan, dan apa pola sikap dan perilaku yang mungkin akan terbentuk jika pertambangan telah selesai. Informasi tentang sikap dan pola

perilaku sangat penting diketahui agar tindakan pencegahan terhadap kemungkinan munculnya sikap dan pola perilaku negatif, sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi, dapat segera dilakukan. Ketiga, ada beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan. Namun, hasil penelitian tersebut umum hanya membahas sejauh mana industri modern (seperti pertambangan) merubah cara pandang (*point of view*) dan cara hidup (*way of life*) masyarakat atau komunitas adat, ada pula yang membahas dampak kesehatan, dampak lingkungan, dan konflik yang ditimbulkan. Penelitian ini akan mengkaji sesuatu yang berbeda yaitu menunjukkan bagaimana perubahan sosial telah mengakibatkan terjadinya transformasi sosial budaya dalam sikap dan perilaku masyarakat di kawasan tambang.

Karena alasan itulah sehingga penulis bermaksud melakukan menerbitkan buku ini dengan judul: Komunitas Padoe di Lingkungan Pertambangan Nikel Kabupaten Luwu Timur. Untuk melaksanakan penelitian dalam usaha penerbitan buku ini, penulis akan menggunakan teori sosiologi sebagai landasan teori pengembangan penelitian ini, teori antropologi untuk menganalisa data, dan juga teori-teori psikologi untuk menjelaskan sikap dan pola perilaku masyarakat yang terbentuk sebagai respon dari perubahan sosial budaya yang terjadi di wilayah adat mereka.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka lingkup penelitian ini akan difokuskan pada dua hal utama yaitu: analisa pola sikap dan perilaku masyarakat adat To Padoe sebelum masuknya industri, analisa perubahan pola sikap dan perilaku mereka akibat kehadiran industri tambang di wilayah adat mereka, serta prediksi perubahan pola sikap dan perilaku yang akan terjadi jika industri pertambangan tersebut berhenti. Fokus penelitian tersebut kemudian dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan tiga masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran pola sikap dan perilaku masyarakat adat *To Padoe* sebelum masuknya industri tambang di wilayah adat mereka?
2. Bagaimana bentuk perubahan pola sikap dan perilaku masyarakat adat *To Padoe* terjadi setelah masuknya industri tambang PT. Vale, Tbk di wilayah adat mereka?
3. Bagaimana implikasi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya Komunitas *Padoe* akibat keberadaan PT. Vale, Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menggambarkan pola sikap dan perilaku masyarakat adat *To Padoe* sebelum masuknya industri tambang di wilayah adat mereka.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan apakah kehadiran industri tambang PT.Vale, Tbk., menyebabkan terjadinya perubahan pola sikap dan perilaku masyarakat adat *To Padoe* dan seperti apa bentuk perubahan sikap dan perilaku tersebut.
3. Untuk menjelaskan dan menggambarkan prediksi perubahan pola sikap dan perilaku masyarakat adat *To Padoe* setelah industri tambang PT.Vale, Tbk., berhenti.

D. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tersebut tercapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Karena penelitian ini berupaya untuk mengetahui pola sikap dan perilaku masyarakat adat *To Padoe* sebelum masuknya industri tambang, perubahan pola sikap dan perilaku yang terjadi pada masyarakat adat *To Padoe* akibat keberadaan

industri tambang PT.Vale, Tbk., serta prediksi perubahan pola sikap dan perilaku mereka setelah industri tambang berhenti, maka hasil penelitian ini akan menemukan dua hal penting dalam kajian ilmu antropologi yaitu identifikasi masalah sosial (pemicu perubahan sosial budaya) yang ada dalam masyarakat adat *To Padoe* dan pola perubahan perilaku masyarakat adat Padoe saat ini (akibat dari perubahan sosial budaya) serta prediksi perubahan pola perilaku mereka dimasa yang akan datang setelah industri tambang berhenti. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi konkrit untuk pengembangan teori perubahan sosial budaya dalam sikap dan perilaku yang berkaitan dengan kajian Antropologi, tetapi juga diharapkan dapat membuktikan teori tentang dampak perubahan sosial budaya terhadap perubahan pola sikap dan perilaku masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat praktis pada:

a. Bagi Pemerintah Daerah

Temuan penelitian ini berupa identifikasi masalah sosial yang terjadi di dalam wilayah masyarakat adat *To Padoe* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam merumuskan kebijakan lokal dan regional (intervensi sosial) untuk mengatasi masalah-masalah sosial tersebut yang akan sangat berdampak pada pencapaian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

b. Bagi Perusahaan

Identifikasi pola sikap dan perilaku masyarakat adat yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh pihak perusahaan sebagai landasan dalam menyusun program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan harapan bahwa capaian program tersebut dapat membentuk sikap dan perilaku masyarakat adat agar menjadi

masyarakat yang mandiri melalui pemanfaatan potensi alam yang mereka miliki di sektor pertanian dan perkebunan demi meningkatkan taraf hidup serta kualitas kesejahteraan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini akan mendiskripsikan dua landasan teori yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu teori tentang transformasi sosial budaya dan teori tentang sikap dan perilaku. Selain itu, penulis juga akan menyajikan pembahasan tentang beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan lingkup kajian dalam penelitian ini.

A. Perubahan Sosial dan Transformasi

Kehidupan manusia selalu diiringi perubahan sebab perubahan adalah bagian dari kehidupan. Sebuah contoh sederhana tentang perubahan dapat kita lihat dalam diri kita. Kita yang dahulu tiada sekarang menjadi ada, kita yang dahulu kecil sekarang telah menjadi orang dewasa, kita yang dulunya berpengetahuan sangat terbatas sekarang sudah memiliki kematangan intelektual dengan pengetahuan yang terus bertambah. Begitu pun dengan kehidupan masyarakat, kondisi yang ada di dalam masyarakat dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan, perkembangan, dan pergantian. Perubahan yang terjadi didalam kehidupan masyarakat itulah yang sering disebut sebagai perubahan sosial budaya. Disebut sebagai perubahan sosial budaya sebab perubahan tersebut terjadi di dalam kehidupan manusia sebagai sekelompok masyarakat yang interaktif dan dinamis dengan objek perubahan berada dalam lingkup budaya berupa perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan manusia dalam masyarakat.

Pada dasarnya, perubahan sosial biasanya diawali oleh sebuah inovasi (penemuan baru yang berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya). Oleh karena itu, perubahan sosial budaya bisa saja bersumber dari pengetahuan baru, teknologi baru, konsep baru yang hadir ditengah masyarakat sehingga

mebutuhkan adaptasi cara hidup serta kebiasaan masyarakat pada kebaruan tersebut. Contohnya dapat kita lihat pada kehidupan masyarakat adat *to Padoe* saat ini. Sebelum PT. Inco, Tbk., beroperasi di wilayah Soroako, wilayah tersebut hanyalah sebuah wilayah terpencil dan terbelakang. Dimalam hari, masyarakat tidak banyak yang beraktifitas di luar rumah karena tidak ada aliran listrik. Umumnya, mereka membatasi aktifitas dimalam hari dan lebih memilih tidur lebih awal. Anak-anak serta kaum perempuan dilarang keluar pada malam hari karena anggapan mereka akan diganggu oleh mahluk halus. Namun ketika PT. Inco, Tbk., mulai beroperasi, wilayah Soroako kemudian dialiri aliran listrik hingga saat ini. Wilayah yang dulunya sepi di malam hari, berubah menjadi ramai karena kebiasaan masyarakat yang ikut berubah. Banyak dari masyarakat yang tidur hingga larut malam karena menonton televisi. Anak-anak tidak lagi dibatasi ruang geraknya untuk tidak keluar dimalam hari. Bahkan, banyak dari mereka yang pulang larut malam setelah menghabiskan waktu untuk berkunjung atau mengerjakan tugas sekolah di rumah teman.

Namun demikian, harus tetap dipahami bahwa penemuan baru (inovasi) bukanlah satu-satunya pemicu terjadinya perubahan sosial. Syani (1995:90) berpendapat bahwa secara umum, perubahan sosial dalam masyarakat dapat di sebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor-faktor itu berasal dari dalam tubuh masyarakat (internal factors), ataupun yang berasal dari luar lingkungan masyarakat itu sendiri (external factors). Faktor-faktor tersebut antara lain: Penemuan baru, Pertumbuhan penduduk, dan Kebudayaan. *Faktor penemuan baru (discovery and invention)* merupakan hasil gagasan baru yang merupakan rangkaian penciptaan individu-individu dalam masyarakat dengan berstandar pada tujuan-tujuan dan kehendak-kehendak tertentu. Soerjono Soekanto membedakan *invention* dengan *discovery*. *Discovery* adalah penemuan suatu unsur baru, yang diciptakan oleh seorang individu dalam

masyarakat tertentu. *Discovery* kemudian akan disebut *invention* jika masyarakat mengakui, menerima serta menerapkan kebaruan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Invention* merupakan hasil ciptaan baru manusia atas nama individu atau kelompok masyarakat (Syani, 1995:90).

Disamping itu, perubahan sosial dalam masyarakat juga disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk, yaitu perubahan sosial yang disebabkan oleh bertambah atau berkurangnya penduduk di suatu daerah tertentu. Pertambahan penduduk disebabkan oleh datangnya penduduk baru dari suatu daerah, kemudian menempati daerah tertentu untuk menetap dalam rangka memperbaiki serta meningkatkan taraf kehidupan mereka. Bagi penduduk daerah tujuan akan mengalami proses penerimaan, sedangkan bagi penduduk pendatang akan menyesuaikan diri. Kedua belah pihak, baik pendatang maupun penduduk daerah setempat sama-sama akan mengalami proses perubahan.

Selain kedua faktor tersebut diatas, perubahan sosial juga dapat terjadi karena pertemuan dan percampuran dua atau lebih budaya yang berbeda. Perubahan yang terjadi akibat pertemuan tersebut dapat berbentuk perubahan perilaku, adat istiadat, serta cara bermata pencaharian. Menurut Syani (1995:99-100) pertemuan dua kebudayaan atau lebih dalam sebuah masyarakat dapat membentuk tiga kemungkinan model kebudayaan yaitu: *Pertama*: kebudayaan tersebut saling hidup berdampingan, berinteraksi, dan saling melengkapi. *Kedua*: salah satu kebudayaan tersebut menjadi pudar karena pengaruh dan dominasi kebudayaan yang lain. *Ketiga*: masing-masing kebudayaan melebur menjadi satu hingga melahirkan sebuah kebudayaan baru.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abdul Syani (1995) tentang faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, maka dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya di dalam masyarakat *to*

Padoe. Pertama, berubahnya lingkungan yang disebabkan oleh inovasi jalan raya dan teknologi (*discovery and invention*). Jika di masa lalu komunitas to Padoe tinggal di Wasuponda sebuah desa terpencil dan tidak bisa secara leluasa kontak dengan dunia luar karena halangan geografis, maka sejak dibukanya akses jalan dari Malili ke Soroako, perubahan mulai terjadi di desa Wasuponda. Saat ini, desa tersebut telah menjadi sebuah desa yang ramai (Sani, 2008:129). Selain dibukanya akses jalan raya, perubahan sosial juga dipicu oleh adopsi teknologi. Adopsi teknologi di masyarakat to *Padoe* diawali dengan pemasangan aliran listrik PLN, kemudian dilanjutkan dengan maraknya pemanfaatan alat-alat elektronika seperti TV, Kulkas, AC yang sebelum tidak mereka ketahui sama sekali. *Kedua*, adanya kontak dengan dunia luar akibat pertambahan jumlah penduduk yang begitu besar sejak kehadiran PT. Inco, Tbk., maka terjadi asimilasi, dan makin lama posisi to Padoe yang mayoritas makin kehilangan pegangan budayanya karena terpengaruh dan masuk dalam pusaran budaya para pendatang yang semakin lama jumlahnya terus bertambah. *Ketiga*, terjadinya perubahan melalui difusi kebudayaan dari luar yang dianggap lebih mampu menghadapi tantangan jaman, misalnya beralih dari pertanian tradisional (menggunakan alat sederhana seperti cangkul) ke pertanian modern (menggunakan alat pertanian modern seperti traktor), perdagangan dan jasa, memasukkan anaknya ke dunia pendidikan formal serta pemanfaatan sarana transportasi modern untuk rutinitas sehari-hari seperti motor dan mobil.

Sekaitan dengan hal ini, Salim (2002:20-21) membagi proses perubahan sosial menjadi dua yaitu *proses reproduksi* dan *proses transformasi*. Proses reproduksi adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya. Dalam hal ini meliputi bentuk warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari meliputi; material (kebendaan, teknologi), immaterial (non-benda, adat, norma, nilai-nilai).

Sementara proses transformasi adalah suatu proses penciptaan suatu hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika kita merujuk pada konsep tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa transformasi merupakan bagian dari perubahan sosial yang merujuk pada perubahan sesuatu yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru. Sekaitan dengan hal tersebut, maka bahasan terperinci mengenai konsep transformasi dapat ditemukan pada pembahasan berikut ini.

B. Konsep Transformasi

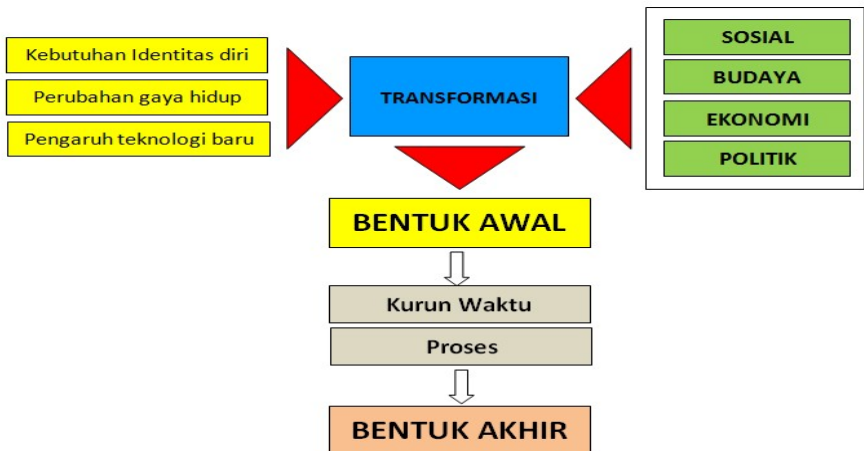
Untuk memahami konsep transformasi, maka ada dua hal penting yang perlu diketahui yaitu definisi transformasi dan sebab terjadinya transformasi. Pada dasarnya, transformasi dapat diartikan sebagai rangkaian perubahan terhadap nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama. (Suriasumantri, dalam Ismawati, 2012:100). Selain itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online 2016 mendefinisikan transformasi sebagai perubahan rupa atau bentuk. Dengan demikian, kata kunci yang ada dalam istilah transformasi adalah kata “perubahan”. Abdul Syani berpendapat bahwa (1995:83) perubahan merupakan “suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya, perubahan bisa berupa kemunduran dan bisa juga berupa kemajuan (*progress*)”.

Setelah memahami definisi transformasi, maka hal lain yang perlu dimengerti adalah faktor penyebab terjadinya transformasi.

Menurut Habraken (1976 dalam Pakilaran, 2006:21), transformasi dalam masyarakat dapat terjadi karena tiga faktor yaitu:

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*Life Style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

Dengan demikian, dapat kita ketahui dengan jelas bahwa transformasi disebabkan oleh tiga hal yaitu kebutuhan identitas diri, perubahan gaya hidup, dan juga pengaruh teknologi. Ketiga hal itu merupakan komponen yang ada didalam kehidupan sosial (identitas dan lingkungan) dan budaya (gaya hidup) masyarakat.



Gambar 1 Proses Transformasi

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika psikologis sekelompok manusia. Etnografi pada awalnya merupakan penelitian dan bahkan akar dari antropologi. Akan tetapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, etnografi telah dapat digunakan oleh berbagai bidang keilmuan. Jika etnografi awal memperhatikan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat, etnografi modern lebih menekankan pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat. Dengan kata lain, tujuan etnografi modern adalah memahami cara hidup (*way of life*) masyarakat. Belum berhenti sampai di situ, etnografi berkembang lagi menjadi etnografi baru yang bertujuan mengeksplisitkan atau mendeskripsikan budaya yang ada di dalam kognisi masyarakat (Marzali dalam Spradley –Kata Pengantar-, 1997).

Etnografi menurut Spradley merupakan suatu usaha mendeskripsikan kebudayaan. Tujuan utama dari etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, bukan semata interpretasi peneliti. Etnografi melibatkan proses belajar mengenai orang yang juga telah belajar, melihat, berpikir, dan berperilaku (Spradley, 1997). Etnografi juga dikenal sebagai ‘uraian tebal’ (*thick description*) yang ditemui etnografi dan merupakan suatu penafsiran terhadap kehidupan.

Metode etnografi dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dinamika perubahan sikap dan perilaku masyarakat adat *Padoe* di wilayah kontrak karya pertambangan. Selama ini

sikap dan perilaku cenderung diteliti secara kuantitatif atau ekperimental. Masih sangat minim penelitian sikap dan perilaku yang menggunakan metode kualitatif. Padahal, masyarakat merupakan entitas yang kompleks dan untuk memahami perubahan yang terjadi di masyarakat, keseluruhan kompleksitas tersebut tetap harus dilibatkan.

Metode etnografi dapat membantu peneliti dalam memahami sudut pandang masyarakat mengenai cara hidupnya dan dunianya. Etnografi juga membantu untuk menemukan dan memahami pola dan organisasi budaya dalam hal ini sikap dan perilaku- yang ada dalam proses kognitif masyarakat.

Mempelajari manusia sebagai subyek dengan memaksakan ilmu obyektif, jelas merupakan bias fundamental dan bisa mengakibatkan kekeliruan fatal yang menjadi sumber krisis ilmu-ilmu sosial di masa kini (Nataatmadja, 1982). Ilmu sosial budaya memusatkan studinya pada realitas berbagai produk pikir manusia dengan segala subjektifitas dan nilai-nilai yang dianutnya.

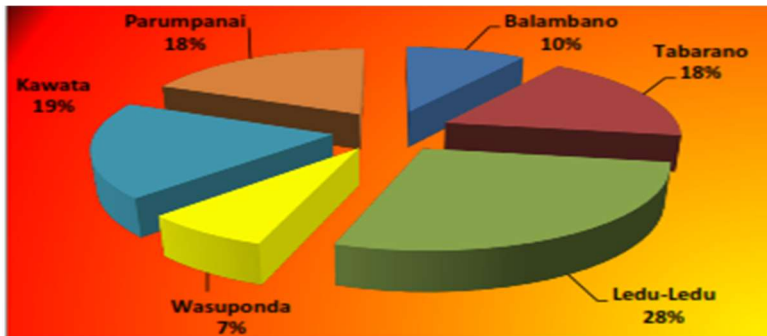
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif sebagai strategi mengungkap substansi masalah yang dikaji, diharapkan bahwa kebenaran realitas subjektif (internal) dapat dicapai. Pemilihan dan penetapan jenis penelitian kualitatif juga didasari oleh pandangan Dilthey (Smith, 1984 : Smith dan Heshusius, 1986) yang meyakini dengan tegas bahwa fenomena sosial dan tingkah laku manusia pada dasarnya hanya ada dalam pikiran manusia, realitas selalu terikat oleh interaksi dialektik dari subjek dan objeknya. Berner (1981) menyatakan bahwa realitas sosial sebagai hasil kehendak manusia secara sadar tidak mungkin dapat dipisahkan dari kekhususan hubungan antar manusianya yang terlibat.

BAB IV GAMBARAN KHUSUS LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Kecamatan Wasuponda merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya 1.244,00 km² atau meliputi 17,91 persen dari luas Kabupaten Luwu Timur. Desa Ledu-Ledu merupakan desa terluas di Kecamatan Wasuponda dengan luas 346,00 km² atau 28 persen dari luas kecamatan. Kemudian diikuti Desa Kawata dengan luas wilayah 234 km² atau 19 persen dari luas kecamatan. Sedangkan desa dengan luas terkecil yaitu Desa Wasuponda dengan luas 91,00 km² atau 7 persen dari luas wilayah kecamatan. Grafik berikut menggambarkan persentase luas wilayah desa di Kecamatan Wasuponda.

Grafik 1. Persentase Luas Wilayah desa di Kecamatan Wasuponda Tahun 2015



Sumber : Kecamatan Wasuponda dalam Angka 2015

Secara Geografis Kecamatan Wasuponda terletak di sebelah utara ibukota Kabupaten Luwu Timur tepatnya terletak diantara 2° 18' 00" - 2° 49' 30" Lintang Selatan dan

120° 52' 30" - 121° 24' 00" Bujur Timur. Kecamatan Wasuponda berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah di sebelah utara, Kecamatan Nuha dan Towuti di sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Malili dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mangkutana dan Angkona.

Seluruh desa di Kecamatan Wasuponda memiliki topografi yang relatif berbukit-bukit dan umumnya batas antar desa adalah hutan. Terdapat empat sungai besar yang melintasi Kecamatan Wasuponda yaitu, Sungai Larona, Sungai Cerekang, Sungai Angkona dan Sungai Ussu. Sungai Larona melintasi desa Tabarano dan desa Balambano dan merupakan sumber pembangkit listrik tenaga air yang panjangnya 60 km, Sungai Cerekang dan Sungai Angkona melintasi Desa Parumpanai yang panjangnya masing-masing 50 km dan 48 km sedang Sungai Ussu melintasi Desa Kawata yang panjangnya 30 km. Selain itu, juga terdapat sungai kecil yang melintasi beberapa desa di Kecamatan Wasuponda. Jumlah keseluruhan sungai di Kecamatan Wasuponda sebanyak 35 sungai.

Jarak Kecamatan Wasuponda ke Ibukota Kabupaten sejauh 35 km dengan waktu tempuh kurang lebih setengah jam. Desa yang terjauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Ledu-Ledu. Jarak ke Desa Ledu-Ledu sejauh 35km dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit dan Ibu kota Kecamatan Wasuponda terletak di Desa Ledu-Ledu.

Curah hujan rata-rata di Kecamatan Wasuponda pada tahun 2015 sebesar 214 mm, sedangkan jumlah hari hujan sebanyak 163 hari selama setahun atau rata-rata perbulan 16 hari. Bulan dengan curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Februari yaitu 442 mm sedangkan curah hujan terendah tercatat pada bulan September yaitu 2 mm.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Sikap dan Perilaku Komunitas Adat *to Padoe* sebelum masuknya Tambang

1. Sejarah Komunitas Adat *To Padoe*

Komunitas Adat *to Padoe* berasal dari Lakari dan ibu kotanya juga Lakarae di Sulawesi Tengah. Hal ini sebelum jaman penjajahan Belanda, karena pertumbuhannya begitu cepat sehingga penduduknya sudah padat di daerah itu, maka ada perintah dari *Mokole Oputowe* yang artinya *Bintango Wute* (maksudnya kalau ia meninggal maka jasadnya akan hilang, hal ini karena ramalannya yang kuat, sehingga seakan-akan semua yang akan terjadi dia sudah ramalkan jauh sebelumnya). Maka di sekitar abad ke 18, dia memindahkan sebagian rakyatnya ke daerah Nuha kurang lebih 200 keluarga. Dan sebagai panglima perangnya ialah Saliwu (pimpinan turun temurun sampai pada Tengkanu). Puncak pemerintahannya dipimpin oleh Pandeaga Kalende yang turun temurun sampai pada Malotu. Pada waktu itu nama mata uang yang dipakai adalah Paete (dibuat dari tembaga) yang nilainya satu sen, bentuknya segi empat dan berlubang di tengahnya.

Pada tahun 1905-1906 dengan datangnya kompeni Belanda atau masa penjajahan Belanda, kerajaan Matano diganti nama menjadi Distrik Nuha. Kepala Distrik Nuha yang pertama dilantik adalah Opu Andi Halu dari Palopo yang ditempatkan di Timampu. Beliau memerintah mulai tahun 1910 – 1928 selama 18 tahun lamanya, dan diberhentikan karena melakukan kesalahan pada tahun 1928. Setelah itu, diutus tiga orang untuk menggantikannya, diantaranya dua orang dari Dompipi to Karunsi'E dan satu orang dari Bangkano Kalende. Ketiganya diutus ke Malili pada tanggal 8-18 Nopember 1928, yaitu :

- a. Molori Tomana adalah kepala kampung di Pae-Pae (Urako).
- b. Pela Podandi adalah wakil kepala kampung di Pae-Pae.
- c. Lasemba Malotu dari Bangkano Kalende.

Ketiga orang tersebut di atas yang terpilih sebagai Mokole Nuha-Tabarano pada Tanggal 18 Nopember 1928 yang resmi dilantik adalah Lasemba Malotu yang berpendidikan dan berpengalaman banyak, sedangkan yang dua orang tersebut adalah tidak berpendidikan dan kurang pengalaman sehingga mereka tidak terpilih sebagai Mokole. Masa kepemimpinan Mokole mulai sejak tahun 1929 sampai dengan 1950. Setelah masa pemerintahan Mokole, pada waktu itu mengalami kekacauan sehingga menyebabkan rakyat terpecah pada Tanggal 9-19 Mei 1954. Sebagian ke Buangi Towuti dan sebagian besar ke Malili. Olehnya itu, komunitas *Padoe* sampai sekarang ada yang berdomisili di Towuti dan Malili, disamping Kecamatan Wasuponda sebagai objek penelitian penulis.

Pada awalnya Komunitas *Padoe* mendiami hampir seluruh wilayah Kecamatan Nuha yaitu mulai dari Kawata, Togo, Wasponda (Kecamatan Wasuponda), Wawondola (Kecamatan Towuti), Matompi, Ranteloka (Lioka), dan Tabarano.

Orang *Padoe* bentuk badannya pada saat itu adalah tinggi dan besar. Bentuk pemerintahan dipimpin langsung kerajaan Datu Luwu pada waktu itu. Bentuk rumahnya dua susun. Macam pencahariannya adalah berkebun, beternak kerbau sampai ribuan ekor, mengelolah sagu disamping berdamar, mencari rotan, dan berburuh.

Masyarakat *to Padoe* sangat menjunjung tinggi rasa gotong-royong di dalam hidup bermasyarakat semenjak dulu sampai sekarang, akan tetapi karena penduduknya sudah terpecah kemana-mana maka hal tersebut sudah tidak terlalu nampak di tengah-tengah masyarakat, karena kebanyakan mereka sudah berbaur dengan budaya industri yang ada

disekelilingnya semenjak kehadiran perusahaan PT. INCO/Vale pada tahun 1968 . (Sibanti, *Wawancara*; Tabarano: 01 Mei 2003).

Kawata berarti kayu Polonangka yang besar sekali yang pertama ada di daerah tersebut. Orang Kawata juga sebagian tinggal di pegunungan Umodo yang artinya Musuh Orang Weula yaitu Komunitas Padoe, dan sebagian terus melangkah jauh ke puncak gunung Wawondula. Komunitas Padoe mengabdikan kepada orang Weula selama 5 tahun, dan selama di Umodo mereka bertambah banyak, maka dipindahkan ke Tabarano dan sebagian terus ke Lioka.

Masyarakat Adat *to Padoe* bertambah banyak di Wawondula, maka sebagian pindah ke Asuli, Kontara, Matompi dan berdomisili di daerah tersebut. Pada waktu itu, Datu Luwu memerintah sampai ke Sulawesi Tengah, sehingga ada sebagian orang dari Sulawesi Tengah dipindahkan ke Sulawesi Selatan yaitu suku *to Tambe'E/Ulu Uwoi* asal dari Undoro, Dolupo Seloteng dan sebagian tinggal di Sulawesi Tengah. Mereka berdomisili di Landangi, Koro Lansa, Kopansu dan Laroea.

Arti *to Tambe'E* ialah orang-orang yang dipindahkan. Kemudian ada juga orang yang dipindahkan dari Sulawesi Tengah ke Sulawesi Selatan, yaitu orang dari sungai Sokita yaitu suku Karonsi'E yang sebagian berdomisili di Dongi.

Soroako, Nuha, dan Matano, mereka semua adalah suku Taipa (*to Taipa*) sehingga mereka disebut *to Taipa* karena pernah ada mangga berbuah lebat dikampungnya sendiri dan semua mangga itu hanya satu yang ada bijinya sedangkan yang lain-lain tidak berbiji. Jadi satu kejadian itulah sehingga mereka ingin menjadikan nama sebagai suku *to Taipa*.

Pada awalnya penduduk asli daerah Nuha adalah orang-orang suku *to Weula*, mereka adalah turunan orang-orang besar dan tinggi serta berani. Mereka termasuk penduduk yang banyak pada waktu itu, jika dibandingkan dengan penduduk suku-suku yang lain. Model rumah mereka berupa kios dan makanan

DAFTAR PUSTAKA

Artikel, Buku, Jurnal, dan *Proceeding*

- Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abubakar, M. D., Muis RMS, Asdar, & Susilo, J. (2004). *Vale: Mengalir di Tengah Gejolak Pertambangan*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Agbonifo, J. 2009. Oil, Insecurity, and Subversive Patriots In The Niger Delta: The Ogoni As Agent Of Revolutionary Change. *Journal of Third World Studies*. Vol. XXVI, No. 2.
- Alalehto, T & Larsson, D. 2009. The Roots of Modern White-Collar Crime: Does the Modern Form of White-Collar Crime have its Foundation in the Transition from a Society Dominated by Agriculture to One Dominated by Industry?. *Springer Science+Business Media B.V.* Vol 2, No 1, 309-322.
- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Anonim. 2012. Sektor-Sektor Unggulan Penopang Perekonomian Bangka Belitung. www.bi.go.id diakses tanggal 8 agustus 2012
- Astuti, A., Indrawati, E., Astuti, T. 2006. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Suami Pada Istri Yang Bekerja Di Kelurahan Sampangan Kec. Gajah Mungkur Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3 No 1, 45-54. Semarang
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. E. (1998). *Social Psychology : Understanding Human Interaction*. Boston MA : Allyn & Bacon.

- Bidayani, E. 2010. Analisis Ekonomi Dampak Tambang Inkovesional (TI) Terhadap Pendapatan Nelayan di Kabupaten Bangka Barat. *Prosiding Seminar Nasional ISBN 978-602-98295-0-1*
- Bogdan, R. 2005. Pretending as Imaginative Rehearsal for Cultural Conformity. *Journal of Cognition and Culture*. Vol. 5,1-2, 191-213.
- Bosko, Rafael Edy. 2006. *Hak-Hak Masyarakat Adat dalam Konteks Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Jakarta: Elsam.
- Brune, N & Bossert, T. 2009. Building Social Capital In Post-Conflict Communities: Evidence From Nicaragua. *Social Science And Medicine Journal*. Vol. 68 (2009) 885–893.
- Calkins, P & Thant, P. 2010. Sustainable Agro-Forestry in Myanmar: From Intentions To Behavior. *Environment Sustain*. (2011) 13:439–461.
- Chung, E., Packer, T & Yau, M. When East meets West: community-based rehabilitation in Chinese communities. *Disability and Rehabilitation*. 33(8): 697–705.
- Cresswell, John.W. 2012. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finer, M. 2008. Oil and Gas Projects in the Western Amazon: Threats to Wilderness, Biodiversity, and Indigenous Peoples. *PLoS ONE* Volume 3, Issue 8
- Fujimura, M. 2009. Social Change and Social Policy in Japan. *International Journal of Japanese Sociology*. Vol 2009 Number 18.
- Green, J & Kleiner, A. 2009. Escaping The Bondage Of The Dominant Agrifood System: Community-Based Cooperative Strategies. *Southern Rural Sociology*. 24(2), 2009, pp. 149–168.

- Halloran, M. 2007. Indigenous Reconciliation in Australia: Do Values, Identity and Collective Guilt Matter. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 17 & 1-18.
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jukandi D. Dampak Penambangan Timah Bagi Masyarakat Bangka Belitung. http://FPPB _ Universitas Negeri Bangka Belitung.htm. Diakses tanggal 8 Agustus 2012.
- Jomo, Frans Wiyanto. 1986. *Membangun Masyarakat*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Kashima, Y et al. 2009. Folk Theory of Social Change *Asian Journal of Social Psychology*. Vol 12, 227–246.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ladd, A. 2011. Feedlots Of The Sea: Movement Frames And Activist Claims In The Protest Over Salmon Farming In The Pacific Northwest. *Humanity & Society*. Vol. 35 (November: 343-375).
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Norman.K, dkk. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oya, C. 2009. The World Development Report 2008: Valensistencies, Silences, And The Myth Of ‘Win-Win’ Scenarios. *The Journal of Peasant Studies*. Vol. 36, No. 3, July 2009, 593–601.
- Salim Emil. 2005. Pertambangan dalam Keberlanjutan Pembangunan. perpustakaan.bappenas.go.id. Diakses tanggal 8 Agustus 2012.
- Sherman, K., Van Lanen, J & Sherman, R. 2010. Practical Environmentalism on the Pine Ridge Reservation: Confronting Structural Constraints to Indigenous

- Stewardship. *Springer Science+Business Media*. Hum Ecol (2010) 38:507–520.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suharyat, Y. 2009. Hubungan antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia. *Region*. Vol. 1 (2), 177-190.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *The Javanese in Suriname: Ethnicity in an Ethnically Plural Society*. Arizona: Arizona.
- Sigit, S. 2004. *Pertambangan Indonesia (Kumpulan Tulisan S. Sigit, 1967-2004)*. Jakart: Yayasan Minergy Informasi Indonesia.
- Syaifuddin. 2010. Peluang Pengelolaan Hutan oleh Mukim dan Penyiapan Masyarakat Adat untuk Mengantisipasi Perubahan Iklim. Proceeding dalam *Governor's Climate Forest Task Force Meeting 2010*. Banda Aceh: Tidak diterbitkan.
- Tambunan, R. 2008. Perilaku Konservasi pada Masyarakat Tradisional. *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol. II, No 2.
- Usman, Sunyoto. 2015. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, M. 2008. Evaluasi Perubahan Kualitas Tanah Pada Lahan Bekas Penambangan Nikel Di Pulau Gebe. *M. Tek. Ling*. Vol 4 no 1 hal 57-68. Jakarta. ISSN 02167735.
- Widjaja, A.W. 1984. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta : Era Swasta.
- Yun, D & Park, H. 2012. Culture and the Theory of Planned Behaviour: Organ Donation Intentions in Americans and Koreans. *Journal Of Pacific Rim Psychology*. Vol. 4, Issue 2 pp. 130–137.
- VALE INDONESIA Gelontorkan Rp50 Miliar Untuk PTPM Lutim,
<http://sulawesi.bisnis.com/read/20140121/16/173823/vale-indonesia-gelontorkan-rp50-miliar-untuk-ptpm-lutim>

Nur, A.R. 2014. Kampung Dongi: Potret Penerapan Kebijakan Negara yang Mengakibatkan Penderitaan Masyarakat Adat, Program *Human Rights Perspective & City Development*, YPSHK Sulawesi Tenggara.

Referensi Lain (*Online*)

<http://www.empati-lutim.org/>

<http://makassar.antaranews.com/berita/35875/masyarakat-terus-melawan-bila-Vale-ingkar-janji>

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2009/07/06/LIN/bm.20090706.LIN130739.id.html>

<http://www.Sawahluntokota.go.id/sejarah-Sawahlunto.html>

<http://www.luwutimurkab.go.id> diakses pada tanggal 12 Mei jam 20.00

Mulyana. Percerminan Budaya Dalam Perilaku Kode-Kode Bahasa.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pencerminan%20Budaya%20Dalam%20Perilaku%20Kode-Kode%20Bahasa.pdf> diakses 6 agustus 2012

Ujung pandang expres Selasa, 05-09-2006

Pakilaran A.U. (2006), Transformasi Bentuk dan Ruang pada Rumah Toko di Kawasan Pecinan Makassar (1970-2005). (Tesis, Institut Teknologi Bandung, 2006, Tidak diterbitkan).

Agus Salim, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

Ryadi Gunawan, *Transformasi Sosial Politik: Antaran Demokratisasi dan Stabilitas*, dalam M. Masyhur Amin (ed) *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: KPSM, 1993).

Abdul Syani. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya. Unila. Bandar Lampung.

- Nur, A.R. 2014. *Kampung Dongi: Potret Penerapan Kebijakan Negara yang Mengakibatkan Penderitaan Masyarakat Adat*, Program Human Rights Perspective & City Development, YPSHK Sulawesi Tenggara.
- Robinson, C. 1986. *Stepchildren in Their Own Land: Class and Identity in an Indonesian Corporate Town*, **The Australian Journal of Anthropology** Volume 16, Issue 2, August 1986, Halaman 85–98.
- Sani, M.Y. 2008. *Komunitas Padoe Dalam Pusaran Modernisasi: Segenggam Harapan di Antara Dominasi PT.INCO*, Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan Tahun Anggaran 2006/2007, Departemen Pendidikan Nasional, Tidak diterbitkan.
- Syani. A. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya. Unila. Bandar Lampung.
- Salim,A. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Tiara Wacana: Yogyakarta.

BIOGRAFI PENULIS

Lebba Kadorre Pongsibane merupakan seorang ahli antropologi, cendekiawan ilmuwan muda. Ia lahir di sebuah desa kecil pada tanggal 10 Juni 1972 tepatnya di KM 4 Dusun Balambano Indah, Desa Puncak Indah, Kecamatan Malili, Kabutapen Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Di lahirkan dari rahim almarhumamah mamah tercinta, sebagai anak yang ke 15 dari 16 bersaudara. Sejarah kehidupannya sejak berumur 7 tahun mulai bekerja sebagai penjual es lilin keliling desa dan berkebun di hutan untuk mencari buah jambu batu dan sayur pakis untuk dijual di pasar setelah pulang sekolah.

Hal tersebut dilakukan mulai tahun 1979-1991 duduk di sekolah dasar (SD) kelas 1 sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Pada tahun 1991 melanjutkan kuliah di perguruan tinggi dan mengalami banyak cobaan dan tantangan hidup, bahkan rela menjadi pembantu rumah tangga demi sesuap nasi, untuk membeli buku serta membayar kos kamar. Hal ini dilakukan kurang lebih 5 tahun sampai tamat kuliah strata satu (S1).

Karir pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri Tabarano Wasuponda (1985), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Wasuponda (1998), Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Malili (1991), kemudian ia melanjutkan ke Jenjang Perguruan Tinggi (S1) Perbandingan Agama (PA), Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang (1996), dan setelah itu ia menempuh Jenjang Magister (S2) Program Pascasarjana Antropologi Universitas Hasanudin (UNHAS) Makasar (2004). Karena cintanya akan ilmu pengetahuan ia sekarang sedang proses penyelesaian Program Doktor Ilmu Antropologi di Universitas Hasanudin (UNHAS) Makasar (2014-2018) yang diselesaikan dalam waktu tiga tahun.

Pengalaman kerjanya: Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut PTIO Jakarta: dan Universitas Muhammadiyah Jakarta: sejak tahun 2011-sekarang: Sekertaris Terjemah Al-Our'an dalam Bahasa Toraja oleh LITBANG Kementerian Agama republik Indonesia: Tahun 2013: Penulis Buku Islam dan Budaya Lokal: Tahun 2013: editor Buku *Sosiologi Sebuah Pengantar*: Tahun 2013: Dewan Juri Debat Mahasiswa Pro Kontra Pembubaran ORMAS Anarkis di Jakarta: Tahun 2013: Fasilitator Sosialisasi Penerima Beasiswa PEMDA Luwu Timur Sulawesi Selatan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2012: Fasilitator Sosialisasi Penerima Beasiswa PEMDA Luwu Timur Sulawesi Selatan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2011: Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2005-2010: Fasilitator Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Tahun 2009: Fasilitator Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Tahun 2008: Sekertaris Panitia Program Pengembangan Bahasa Asing di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2007, Fasilitator Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Tahun 2017, Panitia Seminar Nasional RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi: Tahun 2006.

Kontribusi sosialnya: Pendamping/ Konsultan relawan Korban Gempa Bumi Daerah Istimewah Yogyakarta dan Jawa Tengah: Tahun 2016: Panitia Seminar Nasional Politik Hukum Islam di Indonesia: Tahun 2006: Panitia Seminar Nasional Hukum Perkawinan: Tahun 2006: Pembimbing dan Pembina dara dan Daeng Luwu Timur: Tahun 2004, Panitia Pelaksana Seminar dan Festival Suwerigading di Masamba: Tahun 2003: Panitia Seminar Festival Lagaligo di Barru: Tahun 2002: Duta Wisata Pemilihan Pragawan Indonesia: Tahun 2002: Karyawan Logistik PT. Inco, Tbk (Magang): Tahun 1999-2000, Karyawan Kontraktor PT. Inco, Tbk (Astaldi & Elin): Tahun 1997-1999.

Pengalaman Ilmiahnya: Peserta Koentjaraningrat *Memorial Lecture X/2013* Pendidikan Nasional Dan Kearifan Timur: Menimbang Paradigma Alternatif Dalam pembentukan

Karakter Bangsa Di Kampus Universitas Indonesia Jakarta: Tahun 2013, Peserta Mariki' Berdonor Di Masjid Al-Markas Al-Islami Makassar: Tahun 2013: Peserta Seminar Nasional Cakrawala Pembelajaran Berkualitas Di Indonesia Program Bermutu di Jakarta: Tahun 2012: Peserta Workshop Penerjemah AL-Ouran Ke Dalam Bahasa Daerah (Kaili, Sasak, dan Makassar) Di Jakarta: Tahun 2012: Peserta Dialog Umum Bersama H.M. Yusuf Kalla "Aksi Kemanusiaan Dan Donor Darah" Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2012: Ketua Panitia Pelaksana Peningkatan SDM Anggota DPRD Republik Indonesia Di Jakarta: Tahun 2012: Peserta Workshop On Higher Education Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2011: Peserta Forum Dialog Publik Oleh Kementerian KOMINFO Dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2010: Penulis Buku Autensitas Budaya Bugis "Jejak Sawerigading Sebagai Perekat Bangsa Dalam Epik I Laga Ligo": Tahun 2009, Pengalamannya dalam berbagai seminar: Peserta Workshop Dan Sosialisasi Pembuatan Satuan Acara Perkuliahan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2009: Peserta Seminar Nasional dan Launching Prodi Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2009: Peserta Workshop Dan Sosialisasi Pembuatan SAP Fakultas Syaria'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2008, Peserta Sosialisasi SOP Skripsi Penyelenggaraan Seminar Proposal dan Munagosah Fakultas Syaria'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2008: Peserta Workshop Evaluasi Draft Kurikulum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2008: Peserta Diskusi Publik Rancangan UU Keterbukaan Informasi Publik: Tahun 2008, Peserta Seminar Pengembangan Keilmuan Sosiologi: Tahun 2007, Peserta Pelatihan Psikologi Transpersonal: Tahun 2007, Peserta Semiloka Penelitian Kalitatif: Tahun 2007: Peserta Lokakarya Peluan Dan Tantangan Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Kepenghuluan Di Fakultas Syari'ah UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2007, Peserta Seminar Nasional Menyongsong Peran BMT Sebagai Pilar Ekonomi Umat: Tahun 2007.

Kualifikasi profesinya semakin diasah melalui keikutsertaannya sebagai: Peserta Seminar Mempersiapkan Penyusunan RUU Hukum Terapan Peradilan Agama Bidang Kewarisan: Tahun 2007, Peserta Semiloka Penyusun Draft RUU Hukum Terapan Peradilan Agama Bidang Kewarisan: Tahun 2007: Peserta Diskusi Panel Mencari Format Praktik Peradilan Bagi Mahasiswa: Tahun 2007: Peserta Seminar Internasional Khilafah Vis-A-Vis NKRI: Tahun 2007, Peserta Pengembangan Kompetensi Pedagogik: Tahun 2007: Peserta Pelatihan Pengembangan Kompetensi Sosial: Tahun 2007, Peserta Workshop Pengayaan Metodologi Penelitian dan Peningkatan Mutu Bimbingan Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2007, Peserta Pelatihan Pengembangan Kompetensi Kepribadian Tahun 2006: Peserta Pelatihan Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Tahun 2006, Peserta Workshop Metodologi Penelitian Agama Dalam Pendekatan Interdisipliner: Tahun 2006: Peserta Seminar Sehari Perluasan Kewenangan Peradilan Agama Pasca Amandemen UU Nomor 7 Tahun 1989: Tahun 2006: Peserta Seminar Nasional Politik Hukum Islam di Indonesia: Tahun 2006: Peserta Nasional Kontribusi Hukum Islam Terhadap RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi: Tahun 2006: Peserta Pelatihan Pengembangan Kompetensi Profesional: Tahun 2006: Dan Pelatihan Metode Kualitatif: Tahun 2002, Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III (Diklat Prajab 111): Pusdiklat Administrasi Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Kesgamaan Semarang mulai tanggal 4-17 Desember 2005.

Pengalaman jabatannya: di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: CPNS: Tahun 2005, PNS: Tahun 2006, Tenaga Pengajar (TP): Tahun 2006, Asisten Ahli/IIIb: Tahun 2007,

Lektor/IIIc: Tahun 2009, Lektor/illd: Tahun 2012 , Lektor Kepala/IVa: Tahun 2017, Pembina: Duta Wisata Darah dan Daeng Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan: Tahun 2004-sekarang: Pembina dan Pembimbing: Keluarga Besar Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan di Yogyakarta dan Jakarta: Tahun 2005-sekarang: Ketua: Majelis Dikirkir Al-Ittihsad Jakarta (MADIZIJA): 2009-Sekarang.

Pengalaman mengajarnya: Sosiologi Agama, Akhlak Tasawuf, dan Ilmu Kalam: S-1: Fak.Syari'ah/Jinayah-Siyasah (JS): Tahun 2005: Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, Sejarah Agama-Agama, dan Akhlak Tasawuf: S-1: Fak Syari'ah/ Al-ahwal asy-Syakhsiyyah (AS), JS. PMH, Muamalat, dan KULLI., Fakultas Sosial dan Humaniora (FISHUM) / Psikologi: Tahun 2006: Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, Sejarah Agama Islam dan Budaya Lokal (IBL), Akhlak Tasawuf, dan Ilmu Kalam: S-1: Fak Syari'ah/ Al-ahwalasy-Syakhsiyyah (AS),JS, PMH, dan Muamalat, Fakultas Sosial dan Humaniora (FISHUM) /Psikologi, Fak SAINTEK, Fisika, Biologi dan Teknik Industri: Tahun 2007: Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, Islam & Budaya Lokal, Akhlak Tasawuf, dan Islam & Budaya Lokal: S-1: Fak Syari'ah/ Al-ahwal asy-Syakhsiyyah (AS), dan PMH, Fak SAINTEK /Fisika dan Matematika, Fak. SAINTEK /Matematik dan Biologi: Tahun 2008: Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, Sejarah Agama-Agama, dan Islam & Budaya Lokal: S-1: Fak Syari'ah/ Al-ahwal asy-Syakhsiyyah (AS), dan PMH, Fak SAINTEK/ Fisika, Matematika dan Biologi: Tahun 2009: Manajemen Konflik, Akhlak Tasawuf, dan Islam & Budaya Lokal: S-1: FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fak Syari'ah/ Keuangan Islam, dan Fak Syari'ah/ Semua Jurusan: S-1: Tahun 2010: Akhlak Tasawuf, Islam & Budaya Lokal, Sosiologi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Metode Penelitian, dan Sejarah Peradaban Islam: S-1: Fak Syari'ah/ Keuangan Islam, Fak Syari'ah/ Semua Jurusan, dan Fak Tarbiyah Institut PTIO Jakarta: Tahun 2011: Civic Education: S-1: Pendidikan Tinggi

Ilmu Alquran/PTIO Jakarta: Tahun 2012: Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi: S-1: Pasca Sarjana Pendidikan Tinggi Ilmu Alqur'an/ PTIO Jakarta: Tahun 2013: Antropologi Sosial Budaya dan Pendidikan Pancasila: S-1: FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta: Tahun 2014: Civic Education: S-1: Prodi Ilmu Farmasi, Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Syahid Jakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Syahid Jakarta, Prodi Ilmu Farmasi, Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UNISMUH Makassar: Tahun 2015, 2016, dan 2017.

Pengalaman penelitiannya: Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tulis Alquran di SMA Negeri 10 Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga: Tahun 2005, Penelitian Lanjutan: Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tulis Alquran di SMA Negeri 10 Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga: Tahun 2006. Karya tulis ilmiahnya: Penggantian Ahli Waris Menurut Tinjauan Hukum Islam: Jurnal Hukum Keluarga Islam Al-Ahwal pada Jurusan AS Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tahun 2008: Buku: "Wanua Tammuku Sebuah Nama Kejayaan Yang Redup.": Pemerintah Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan: Tahun 2009: Buku: "Autentisitas Budaya Bugis: Jejak Sawerigading Sebagai Perikat Bangsa Dalam Epik I La Galigo": Pemerintah Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan bekerjasama CV. Arti Bumi Intaran Yogyakarta: Tahun 2010: Al-Our'an dan Terjemahnya dalam bahasa Toraja: Cetakan Pertama, November 2016. Diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta: Tahun 2016. Beberapa makalahnya: Pengembangan Model Baca-Tulis Alquran: LEMLIT UIN SUKA Yogyakarta: 2006: Mengapa Harus UIN?: Pemda Luwu Timur: 2009. Penghargaan yang pernah diraihinya: Piagam Pembina Duta Wisata Luwu Timur: Bupati Luwu Timur: 2004, Piagam Pembina dan Monitoring Penerima Beasiswa PEMDA Luwu

Timur di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010: Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan: 2010: Piagam Pembina dan Monitoring Penerima Beasiswa PEMDA Luwu Timur di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan: Tahun 2011. Beberapa organisasi profesinya: HIPMAJA LUTIM (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Jakarta Luwu Timur): Penasehat/Pembina: 2010-Sekarang: Juzatsu Aikido Ular Hitam: Pembina/Pelatih: 1991-Sekarang: MADZIJA (Majelis Dzikir Al-Ittihad Jakarta): Ketua: 2010-Sekarang.

Kini beliau aktif di masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia, di Makassar, Jakarta dan daerah lainnya. Lebih khusus, bertanggung jawab pada anak-anak yang kurang mampu dalam biaya kuliah dan beliau dengan sukarela menampung di rumahnya yang berada di daerah Ciputat. Selain itu, beliau sedang berkerja sama dengan beberapa teman-teman TNI, untuk merintis lagi pondok pesantren tahfiz qur'an dengan tanah pribadinya.